

# PEMBUATAN FILM “MENDAKI LANGIT” SEBAGAI MEDIA EDUKASI MASYARAKAT PEKALONGAN UNTUK MENINGKATKAN ANGKA LAMA SEKOLAH

Inayatul Ulya, Sarlita D. Matra, Muhamad Haryanto

Universitas Pekalongan

## ABSTRACT

INCREASING NUMBER OF DROP OUT STUDENTS (SHOULD BE 9 YEARS) EACH YEAR HAS ELEVATED A SERIOUS PROBLEM IN DEGRADING THE QUALITY OF EDUCATION IN INDONESIA. THE PROBLEMS LAY ON THE PARENTING METHOD WHICH MIGHT NOT BE THE FOCUS OF THE GOVERNMENT’S CONCERN. THE FACT THAT THE GOVERNMENT ONLY FOCUSES ON REVISING THE CURRICULUM AND GIVING THE SCHOLARSHIP HERE AND THERE CAUSE ANOTHER CONSIDERATION. THIS RESEARCH TRIED TO REVEAL THE PROBLEMS REALLY HAPPENED IN A REAL SOCIETY THAT LATER REFLECTS ON THE STORY OF A FILM ENTITLED “MENDAKI LANGIT”. THIS RESEARCH USED RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D) RESEARCH DESIGN. MORE THAN 10 SCHOOLS WHICH HAVE THE MAJORITY NUMBER OF DROP OUT STUDENTS EMPLOYED IN THIS STUDY. BASED ON DEEP ANALYSIS ON THE PROBLEMS FACED BY THE STUDENTS THROUGH INTERVIEWS AND OBSERVATIONS, A FILM ABOUT FALSE PARENTING METHOD REFLECTED; SUCH AS THE LACK OF PARENTS’ ATTENTION ON EDUCATION, THE IMPACT OF BROKEN HOME AND NEGATIVE PEERS’ AND MEDIA INFLUENCES THAT MADE THE STUDENTS BECOME MISLEAD AND UNMOTIVATED IN SCHOOLS. FROM THIS FILM, THE PARENTS AS WELL AS THE SCHOOL MEMBERS SHOULD BE MORE RESPONSIBLE IN TAKING A GOOD CARE OF THE CHILDREN. THE GOVERNMENT SHOULD INCREASE THE SUPPORTS ON FUNDING AND FACILITIES.

**Keywords:** Education, drop out students, film, mendaki langit

## PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia berkewajiban untuk mengikuti program pendidikan minimal yang disebut dengan wajib belajar, program ini merupakan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Setiap warga negara berusia 7-15 tahun merupakan sasaran dari program wajib belajar. Artinya setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan mengikuti program wajib belajar.

Program tersebut belum sepenuhnya terlaksana dengan tuntas, karena masih terdapat anak putus sekolah pada sekolah-sekolah di Kota Pekalongan. Hal ini sebagian besar disebabkan karena kemiskinan. Demikian disampaikan Kasubag Perencanaan dan Evaluasi pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga—Usnan kepada Radar Pekalongan (2016) “Rinciannya, tingkat SD ada 28 anak yang putus sekolah, SMP/MTs ada 75 anak, SMA ada 13 anak, serta tingkat SMK ada 95 anak”. Selain itu, Usnan (2016) dalam Radar Pekalongan menyatakan bahwa “Pemerintah melalui Dindikpora sudah berupaya memberikan bantuan riil kepada anak-anak dalam bentuk beasiswa, namun ternyata

masalahnya tidak selesai sampai disana. Buktinya angka putus sekolah masih tinggi, dibutuhkan sinergisitas pembangunan masyarakat miskin”.

Berdasarkan kondisi ini, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan: 1) Menganalisis masalah-masalah yang menyebabkan siswa putus sekolah pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Pekalongan. 2) Mengembangkan alur cerita menjadi sebuah film berdasarkan data dan permasalahan putus sekolah di Kota Pekalongan dengan judul “Mendaki Langit”

Menurut Gunawan (2004: 71), putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat menyelesaikan/melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Usnan (2016) dalam Harian Radar Pekalongan menuturkan bahwa ada beberapa kualifikasi masalah penyebab anak-anak putus sekolah. Diantaranya faktor kemiskinan, kesadaran pendidikan rendah, karena broken home. Akibatnya orang tua cenderung tidak memperdulikan si anak. Dari beberapa kualifikasi penyebab anak putus sekolah, faktor kemiskinan menjadi faktor dominan dan akar masalah penyebab anak putus sekolah, Karena orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga anak-anak diajak untuk ikut bekerja.

Sejalan dengan pendapat diatas, Imron (2004: 126-127), menyatakan faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah dan tidak menyelesaikan pendidikannya, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan yang dimiliki, menjadikan peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya.
2. Tidak mempunyai biaya untuk sekolah.
3. Sakit yang tidak tahu kapan sembuh, ini menjadikan penyebab-penyebab siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang dia sendiri tidak tahu.
4. Karena bekerja.
5. Harus membantu orang tua diladang. Di daerah agraris dan kantong kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja.
6. Di drop out oleh sekolah. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi. Tidak dapat dididik lagi ini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau yang bersangkutan memang tidak mau belajar.
7. Peserta didik itu sendiri yang ingin droup out dan tidak mau sekolah.
8. Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti.
9. Sekolah dianggap sudah tidak menarik bagi peserta didik. Karena tidak menarik, mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.

Film merupakan salah satu media hiburan yang cukup digemari masyarakat dari berbagai kalangan. Film dalam KBBI (2008:410) diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Sumarno (1996: 2), Film merupakan gambar hidup yang berasal dari penyempurnaan-penyempurnaan fotografi. Sumarno (1996: 31) menjelaskan masing-masing keahlian yang memberikan kontribusi tentang penciptaan teknik visual dan filmis dalam sebuah produksi film, keahlian tersebut seperti: Sutradara, penulis skenario, penata fotografi, penyunting, penata artistik, penata suara, penata musik, dan pemeran.

Sebagian masyarakat merasa jenuh dengan sosialisai ataupun penyuluhan-penyuluhan yang bersifat formal. Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah, diperlukan media yang dapat diterima dan diserap dengan mudah oleh masyarakat. Salah satu media tersebut adalah film. Film merupakan media yang sangat digemari oleh berbagai usia, baik remaja maupun dewasa.

Diharapkan melalui cerita yang ditayangkan pada film, pesan yang akan disampaikan akan mudah mengena dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan, sehingga orang tua akan mendukung dan memfasilitasi anak-anak mereka untuk melaksanakan wajib belajar sembilan tahun, bahkan menempuh pendidikan pada perguruan tinggi.

## METODE

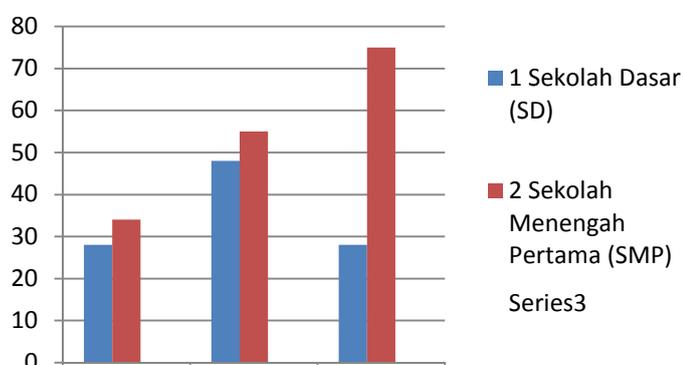
Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D). Menurut Sugiyono (2008: 407), metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan Film “Mendaki Langit” sebagai media alternatif untuk meningkatkan angka lama sekolah.

Data pada penelitian ini diperoleh dari dinas pendidikan dan kepala sekolah. Data tersebut diambil dari rentang waktu tahun pelajaran 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016. Pada penelitian ini difokuskan pada data putus sekolah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sesuai dengan rekomendasi dari Dinas pendidikan, selanjutnya informasi lebih lanjut tentang penyebab putus sekolah didapat melalui interview kepada kepala sekolah yang memiliki siswa putus sekolah yang tinggi.

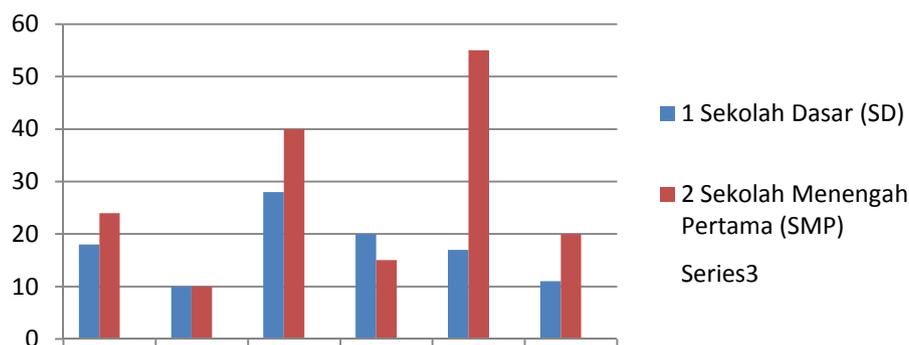
Interview dilakukan kepada berbagai pihak, diantaranya dinas pendidikan, Kemenag Kota Pekalongan, kepala SMPN 9 Kota Pekalongan, Kepala MTs Hidaytaul Athfal, Kepala SDN Jenggot, Guru MIS Tegalrejo. Ada dua jenis instrument yang digunakan, yaitu interview dan angket, yaitu: interview yang berisi tentang masalah putus sekolah dan yang kedua interview berupa kebutuhan film sebagai media peningkatan angka lama sekolah, sedangkan angket digunakan untuk menvalidasi film sebagai media edukasi masyarakat kota Pekalongan. Setelah Wawancara dilakukan, peneliti menganalisis hasil wawancara, berupa faktor-faktor penyebab putus sekolah dan jawaban atas kebutuhan pembuatan film “MENDAKI LANGIT”.

## HASIL

Peneliti mendapatkan data putus sekolah di Kota Pekalongan dari Kasubag Perencanaan dan Evaluasi pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga—Adi Usnan. Data tersebut difokuskan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengingat bahwa sampel dari penelitian ini adalah siswa putus sekolah pada program wajib belajar sembilan tahun. Berikut ini dipaparkan data putus sekolah di Kota Pekalongan pada kurun waktu 2013/2014 s.d. 2015/2016.



Gambar 1 Angka Putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2013/2014 s.d 2015/2016



**Gambar 2 Angka Putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikan dan gender pada tahun ajaran 2013/2014 s.d 2015/2016**

## PEMBAHASAN

Peneliti menggali informasi tentang penyebab putus sekolah dengan melakukan interview kepada Dinas Pendidikan Kota Pekalongan dengan nara sumber Kabid Dikdas (Pendidikan Dasar), Kepala sekolah, dan anak putus sekolah. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

### 1. Dinas Pendidikan (Dra. Nunik Ariastuti-Kabid Dikdas)

Menurut penuturan Kabid Dikdas, anak-anak putus sekolah disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya: ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak, lingkungan yang tidak mendukung, dan faktor ekonomi. Namun untuk faktor ekonomi bukanlah faktor utama, karena dari pihak dinas pendidikan telah menyediakan beasiswa. Dinas pendidikan juga telah memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang beasiswa, tetapi terkadang masyarakat yang belum memahami adanya beasiswa tersebut. Hal ini dikarenakan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas pendidikan hanya kepada pihak sekolah, tidak langsung kepada masyarakat.

### 2. Staff Pendidikan Madrasah (Kemenag)

Selain pengambilan data dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, peneliti juga melakukan interview dengan staff Kasi Pendma (pendidikan madrasah) di Kantor Kementerian Agama Kota Pekalongan untuk mengetahui tingkat putus sekolah di madrasah. Namun dari pihak Kemenag menyampaikan bahwa Kemenag belum melaksanakan pendataan untuk siswa putus sekolah. Staff Kemenag memberikan persetujuan kepada peneliti untuk menggunakan data angka putus sekolah dari Dinas Pendidikan.

### 3. Kepala SMP N 9 Kota Pekalongan (Drs. Kresno Widodo)

Wawancara di SMPN 9 Kota Pekalongan dilakukan kepada Kepala Sekolah, Drs. Kresno Widodo. Berdasarkan penuturan beliau, SMPN 9 Kota Pekalongan memiliki siswa putus sekolah yang cukup tinggi. Kepala sekolah juga membenarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Pendidikan. Siswa putus sekolah di SMPN 9 Kota Pekalongan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

#### a. Masalah ekonomi keluarga

Wali murid/orang tua dari anak putus sekolah mempunyai banyak anak. Pada umumnya bapak bekerja sebagai nelayan/ buruh keceh batik, sedangkan ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga). Dengan penghasilan yang terbatas, orang tua menggunakan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, sehingga kebutuhan untuk sekolah tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

b. *Broken home*

Sebagian siswa putus sekolah disebabkan karena masalah rumah tangga orang tua. Pertengkaran yang terjadi dirumah sangat mempengaruhi motivasi belajar anak. Anak-anak menjadi kurang semangat untuk belajar. Selain itu, terdapat siswa putus sekolah yang mengalami *broken home*. Terjadi perceraian pada orang tua anak putus sekolah. Imbas dari perceraian orang tua adalah, anak ditiptkan kepada nenek, sedangkan orang tua telah menikah lagi dan mempunyai keluarga baru. Sehingga anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dalam hal pendidikan. Dia hidup dengan nenek yang mempunyai keterbatasan ekonomi dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah.

## c. Orang tua tidak peduli pendidikan anak

Sebagian dari anak putus sekolah disebabkan karena orang tua tidak peduli dengan perkembangan pendidikan anak. Orang tua tidak memantau perkembangan pendidikan anak, mereka tidak pernah menanyakan tentang kegiatan belajar di sekolah. Mereka tidak memberikan perhatian kepada anak, sehingga anak tidak termotivasi untuk sekolah. Efek dari kondisi ini menjadikan anak tidak mempunyai semangat untuk sekolah dan memilih untuk berhenti sekolah.

## d. Lingkungan

Kondisi SMPN 9 Pekalongan yang terletak dengan dengan laut menjadikan anak-anak akrab dengan pelaut ataupun nelayan. Sebagian dari anak putus sekolah disebabkan karena mereka mempunyai teman yang melaut untuk mencari ikan. Dengan seringnya mereka bergaul dengan teman tersebut, mereka menjadi tertarik untuk ikut melaut. Akhirnya mereka memutuskan untuk melaut, bahkan ada anak yang pergi melaut tanpa berpamitan kepada orang tua. Pada saat pihak sekolah melakukan *home visit*, orang tua tidak tahu kalau anak mereka ikut melaut. Orang tua mengetahui setelah beberapa hari mereka pergi.

## 4. Kepala MTs Hidayatul Athfal Kota Pekalongan (Abu Amar, S. Ag)

Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala MTs Hidayatul Athfal—Abu Amar, S.Ag. Kepala Sekolah menuturkan bahwa masalah yang dihadapi siswa berupa masalah ekonomi, perceraian orang tua, dan orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak karena sibuk dengan pekerjaan. Efek dari hal tersebut adalah anak-anak menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Masa-masa rentang terjadinya siswa dalam kondisi kurang stabil adalah pada saat kelas VIII. Siswa mengalami banyak masalah, baik dari orang tua maupun pergaulan. Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui konseling guru BK dan *home visit*, dari upaya tersebut siswa termotivasi dan kembali aktif untuk sekolah. Adanya data dari Dinas pendidikan yang menunjukkan angka putus sekolah di MTs Hidayatul Athfal, diklarifikasi oleh Kepala Sekolah, bahwa siswa tersebut mutasi ke pondok pesantren. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa putus sekolah di MTs Hidayatul Athfal.

## 5. Kepala SDN Jenggot kota Pekalongan (Slamet Wahyono, S. Pd)

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, SDN Jenggot mempunyai 4 anak putus sekolah. Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala SDN Jenggot. Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah menuturkan bahwa tidak ada siswa putus sekolah di SDN Jenggot. Ada siswa yang sekolah di SDN Jenggot, namun tidak sampai lulus kelas 6, karena siswa tersebut mutasi ke sekolah lain. Terdapat 1 siswa mutasi pada Desember 2015, 1 siswa mutasi pada Februari 2016, dan 4 siswa mutasi pada Juli 2016. Jumlah siswa mutasi sebanyak 6 siswa.

Kepala sekolah menuturkan, siswa tersebut mutasi karena orang tua pindah rumah atau pindah tempat kerja. Sedangkan masalah yang dihadapi oleh sebagian siswa adalah malas untuk berangkat sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan *home visit*. Guru kelas melakukan kunjungan ke rumah siswa dan memberikan motivasi, sehingga siswa kembali sekolah dan tidak terjadi putus sekolah.

6. Wakil Kepala MIS Tegalrejo (Farida Ekowati, S. Pd.I)

Wawancara di MIS tegalrejo dilakukan kepada Wakil Kepala sekolah, Ibu Farida Ekowati, S.Pd.I. Menurut penuturan Wakil kepala sekolah, tidak ada siswa putus sekolah di MIS Tegalrejo. Masalah yang pernah dihadapi siswa adalah: lambat belajar, kurang termotivasi dan mogok sekolah. Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan melakukan *home visit* oleh guru kelas. Dari *home visit* tersebut diketahui bahwa siswa mogok sekolah karena ada masalah keluarga yaitu perceraian orang tua. Setelah mengetahui masalah yang dihadapi siswa, guru memberikan motivasi kepada siswa dan akhirnya siswa mau kembali sekolah, sehingga tidak terjadi putus sekolah.

7. Anak Putus Sekolah

Peneliti melakukan wawancara kepada anak putus sekolah di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) kota Pekalongan. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi dari 3 anak putus sekolah, mereka berhenti sekolah dikarenakan: a) Malas untuk berfikir, b) tidak punya uang untuk biaya sekolah, c) sekolah ataupun tidak, orang tua tidak apa-apa. Selain itu peneliti juga bertanya tentang cita-cita mereka. Sebenarnya mereka ingin menjadi guru (responden 1), Polisi (2), dan pengusaha (responden 3). Mereka pada saat ini tidak sekolah dan bekerja. Pada dasarnya mereka mempunyai cita-cita dan harapan, namun mereka tidak mendapatkan motivasi dari orang tua dan juga tidak ada biaya untuk sekolah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor putus sekolah yang terjadi di Kota Pekalongan disebabkan karena: 1) masalah ekonomi keluarga, dan tidak mampu membiayai sekolah, 2) *brokenhome*: pertengkaran dan perceraian orang tua, 3) orang tua tidak peduli dengan pendidikan anak, 4) anak yang malas untuk belajar dan tidak mempunyai motivasi, 5) faktor lingkungan: teman sepermainan ikut berkapal, sehingga anak terpengaruh untuk ikut berkapal.

Setelah peneliti mendapatkan faktor-faktor tentang penyebab putus sekolah, selanjutnya peneliti mengembangkan fakta tersebut ke dalam alur cerita film. Melalui produk film berjudul Mendaki Langit ini diharapkan dapat memberi manfaat yang signifikan bagi peningkatan angka lama sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Bantuan beasiswa yang diberikan kepada masyarakat kurang mampu, agar tepat sasaran. Bagi sekolah yang memiliki siswa putus sekolah yang tinggi dari tahun ke tahun, agar mendapatkan perhatian yang lebih, baik dari segi peningkatan mutu SDM (pelatihan metode pembelajaran bagi guru), fasilitas sekolah, dan alokasi kuota beasiswa. Bagi pihak sekolah, peyalanan konseling bagi siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, namun semua pihak diharapkan dapat berpartisipasi. Bagi orang tua diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan bagi anak sebagai modal dasar meraih cita-cita.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Imron. 2004. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gunawan, Ary. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP –UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. 2007. Bandung: Intima.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usnan, Adi (2016). *Miskin, 211 Anak Putus Sekolah*. Radar Pekalongan. Diakses dari <http://www.radarpekalongan.com/39398/miskin-211-anak-putus-sekolah/>